

## KADER POSYANDU SEBAGAI TENAGA POJOK GIZI DESA DALAM UPAYA MENINGKATKAN ASI EKSKLUSIF DAN MENURUNKAN STUNTING

Nurul Pujiastuti<sup>1\*</sup>, Finta Isti Kundarti<sup>2</sup>, Hurun Ain<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Sarjana Terapan Keperawatan Malang, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

<sup>2</sup>Sarjana Terapan Kebidanan Kediri, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Malang, Indonesia

[nurul\\_pujiastuti@poltekkes-malang.ac.id](mailto:nurul_pujiastuti@poltekkes-malang.ac.id)<sup>1</sup>, [hurunain1979@gmail.com](mailto:hurunain1979@gmail.com)<sup>2</sup>, [fintaisti@gmail.com](mailto:fintaisti@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, ditujukan pada kader posyandu dengan cara melatih kader posyandu agar pengetahuan dan keterampilannya meningkat sehingga terbentuk menjadi tenaga pojok gizi desa (TAPOKZI). Tahapan pertama yaitu dilakukan FGD (*focus group discussion*) untuk menggali pengalaman dan hambatan terkait perilaku menyusui eksklusif. Kegiatan FGD terdiri dari beberapa tahapan yaitu memberikan 10 pertanyaan terkait ASI eksklusif yang dilanjutkan dengan tiap kader posyandu menjawab semua pertanyaan secara bergantian. Kemudian pemberian materi dari narasumber yaitu bidan Polindes dan tim pengabdian kepada masyarakat. Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa di desa Balongdowo termasuk desa lokus stunting dari 6 desa lokus stunting di wilayah Kabupaten Sidoarjo. Salah satu faktor tingginya angka stunting karena tidak menyusui secara eksklusif dan memberikan MPASI dini sebelum usia 6 bulan atau diberikan susu formula dengan alasan ASI hanya sedikit keluar. Pengetahuan kader posyandu tentang gizi ibu hamil dan ibu menyusui, 60% menyarankan asupan gizi seimbang dengan empat bintang, 80% kader posyandu telah berpengalaman lebih dari 10 tahun menjadi kader posyandu, serta seluruh kader posyandu yaitu 100% menyetujui untuk mendapatkan pelatihan tentang gizi ibu hamil dan ibu menyusui, serta perawatan payudara nifas. Dari hasil FGD ini selanjutnya akan disusun modul sebagai panduan dalam memberikan pelatihan pada kader posyandu.

**Kata Kunci:** ASI eksklusif; focus group discussion; kader posyandu; stunting.

**Abstract:** *Community Service Activities in Balongdowo Village Candi District, Sidoarjo Regency, are aimed at integrated service post cadres by training integrated service post cadres so that their knowledge and skills increase so that they become village nutrition corner workers (TAPOKZI). The first stage is the establishment of TAPOKZI, as well as a focus group discussion (FGD) to explore experiences and obstacles related to exclusive breastfeeding behavior. The FGD activity consisted of several stages, namely giving 10 questions related to exclusive breastfeeding, followed by each integrated service post cadre answering all questions in turn. Then the provision of material from the resource persons, namely the Polindes midwife and the community service team. From the results of the FGD, information was obtained that Balongdowo village is included in the stunting locus village from 6 stunting locus villages in the Sidoarjo Regency area. One of the factors for the high rate of stunting is because they do not exclusively breastfeed and give complementary foods before the age of 6 months or are given formula milk because only a little milk comes out. Integrated service post cadres' knowledge of nutrition for pregnant women and breastfeeding mothers, 60% said for recommends a balanced nutritional intake with four stars, 80% said had more than 10 years of experience as integrated service post cadres, and 100% agree to receive training on nutrition for pregnant women and nursing mothers, as well as postpartum breast care. From FGD, a module will be compiled as a guide in providing training to integrated service post cadres.*

**Keywords:** *exclusive breastfeeding; focus group discussion; posyandu cadre; stunting.*



#### Article History:

Received: 20-03-2022

Revised : 18-04-2022

Accepted: 20-05-2022

Online : 11-06-2022



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Pada tahun 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan jumlah penduduk usia tidak produktif (usia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa. Agar Indonesia dapat memetik manfaat maksimal dari bonus demografi maka perlu dipersiapkan secara maksimal agar terwujud sumber daya manusia usia produktif yang berkualitas (Bappenas, 2021). Namun demikian, jutaan anak dan remaja Indonesia masih terancam dengan tingginya angka anak yang bertubuh pendek (*stunting*), kurus (*wasting*) dan beban ganda malnutrisi yaitu terjadinya kekurangan dan kelebihan gizi. Balita stunting merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia yang dapat menimbulkan masalah pada jangka pendek maupun jangka panjang (UNICEF, 2020) (Meininda & Salsabela, 2021). Data WHO menyebutkan bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes, 2018).

Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0-59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi (<-2SD) dari standar median WHO. Lebih lanjut dikatakan bahwa stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Jangka panjang mengurangi kapasitas untuk berpendidikan lebih baik dan hilangnya kesempatan untuk peluang kerja dengan pendapatan lebih baik. Dalam jangka panjang, anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya, pada usia dewasa cenderung akan menjadi gemuk (*obese*), dan berpotensi menderita penyakit tidak menular (PTM), seperti hipertensi, diabetes, kanker, dan lain-lain (Kemenkes, 2018) (Arini et al., 2017; Suryana et al., 2019).

Hasil Riskesdas 2018 menyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia sebesar 30,8% mengalami penurunan dari Riskesdas 2013 yaitu 37,2%. Namun demikian, menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya 20% atau lebih. Oleh karena itu masalah stunting harus segera ditangani (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Di Provinsi Jawa Timur, prevalensi stunting tahun 2018 sebesar 32,81%. Sedangkan di Kabupaten Sidoarjo, prevalensi stunting tahun 2018 sebesar 26,91%. Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten lokus stunting berdasarkan Keputusan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional No. Kep.10/M.PPN/HK/02/2021 tentang penetapan perluasan kabupaten/kota lokasi fokus intervensi penurunan stunting terintegrasi tahun 2022. Kecamatan Candi merupakan salah satu daerah

lokus stunting yang meliputi Desa Larangan, Desa Balongdowo, Desa Kali Pecabean, Desa Kedung Peluk, Desa Wedoro Klurak, dan Desa Kebonsari (Dinkes Kab. Sidoarjo, 2020).

Program penanganan stunting di Kabupaten Sidoarjo telah banyak dilakukan bersamaan dengan sasaran 1000 hari pertama kehidupan (HPK) meliputi pemberian makanan tambahan (PMT) pada balita, penyuluhan terkait ASI eksklusif dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta beberapa inovasi berupa aplikasi (online) yang dapat digunakan warga seperti aplikasi SiCantik, Lestari dan BKB Emas (Eliminasi Masalah Anak *Stunting*) (Dinkes Kab. Sidoarjo, 2020). Namun, intervensi tersebut belum cukup untuk menangani stunting karena perlu adanya peran serta masyarakat untuk ikut andil dalam menangani masalah stunting. Oleh karena itu, perlu dibentuk tenaga pojok gizi dari kader posyandu agar dapat memberi motivasi pada keluarga dengan ibu menyusui atau ibu yang mempunyai bayi/balita. Kader posyandu merupakan tenaga sukarela yang membantu tenaga kesehatan di pelayanan kesehatan dasar dan paling dekat dengan keluarga khususnya keluarga dengan ibu menyusui serta ibu yang mempunyai bayi/balita. Sehingga perlu untuk diberikan wawasan dan pengetahuan serta keterampilan bagi kader posyandu, agar dapat membantu meningkatkan cakupan ASI eksklusif dan menurunkan angka stunting di desanya (Malonda & Sanggelorang, 2020; Saepuddin et al., 2017; Wahyuni et al., 2019).

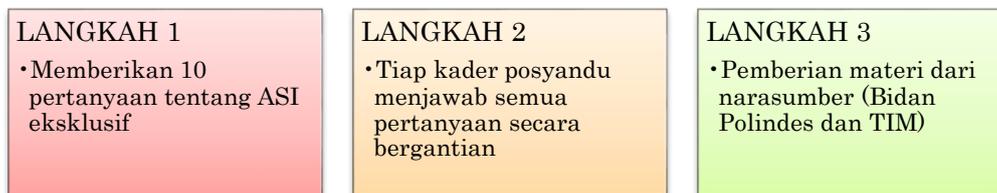
Berdasarkan beberapa penelitian, pemberdayaan kader posyandu mempunyai pengaruh yang signifikan dengan meningkatnya kunjungan ibu hamil/ibu menyusui ke posyandu serta terpantaunya status gizi bayi/balita (Pujiastuti et al., 2020, 2021). Upaya pemberdayaan kader posyandu sebagai bentuk partisipasi aktif dalam mengenali dan mencegah terkait masalah kesehatan yang dialami. Pemberdayaan kader posyandu adalah metode atau cara yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri kader posyandu tentang pentingnya nilai dan kebutuhan untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Bentuk intervensi pada kader posyandu meliputi pemberian penyuluhan tentang gizi ibu menyusui, gizi bayi dan balita (ASI dan MPASI). Selanjutnya dilakukan pelatihan tentang membuat MPASI sesuai tahap usia bayi/balita, cara memilih bahan yang ada di sekitar untuk membuat MPASI, serta cara memasak bahan yang benar. Kemudian mengusulkan pada desa tentang adanya ruang atau pojok gizi di desa untuk memudahkan ibu menyusui atau ibu yang mempunyai bayi/balita melakukan konsultasi atau konseling gizi dengan kader posyandu sebagai tenaga pojok gizi desa (Arini et al., 2017; IDAI, 2018; Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka kami selaku tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat akan melakukan kegiatan dalam beberapa tahap. Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan FGD, penyuluhan, dan

pelatihan pada kader posyandu dengan tujuan menambah wawasan kader posyandu agar dapat terwujud menjadi tenaga pojok gizi desa. Pada saat ini, kegiatan pengabdian masyarakat dalam tahap melakukan FGD dengan kader posyandu dan bidan desa dengan narasumber dari tim pelaksana.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan *focus group discussion* (FGD) difasilitasi oleh Poltekkes Kemenkes Malang yang dikenal juga dengan sebutan Polkesma melalui Unit PPM (Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dalam program PPDM (Program Pengembangan Desa Mitra). Pelaksanaan FGD terdiri dari beberapa tahapan yaitu memberikan 10 pertanyaan seputar ASI eksklusif pada tiap kader posyandu, selanjutnya tiap kader posyandu menjawab semua pertanyaan secara bergantian, dan pemberian materi dari narasumber yaitu bidan Polindes dan tim pengabdian kepada masyarakat. Alur atau urutan pelaksanaan kegiatan FGD, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan FGD

FGD di desa Balongdowo dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2022 diikuti oleh 25 kader posyandu. Narasumber dari bidan desa yaitu Bidan Siti Maria Ulfah (desa Balongdowo) dan Dr. Nurul Pujiastuti, S.Kep., Ns., M.Kes (TIM pengabdian kepada masyarakat), notulen dilakukan oleh 1 orang kader posyandu, dan fasilitator adalah TIM pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Malang.

Pada tahap pertama FGD yaitu memberikan 10 pertanyaan meliputi nama, usia, lama menjadi kader posyandu, pelatihan yang pernah diikuti selama menjadi kader posyandu, budaya atau kebiasaan pada ibu menyusui, anjuran yang disampaikan pada ibu menyusui jika menemui kasus ASI keluar sedikit, solusi yang diberikan bila ibu menyusui mengalami masalah seputar menyusui, gizi ibu hamil, gizi ibu menyusui, dan tahapan MPASI sesuai usia bayi. Tujuan pemberian pertanyaan adalah menggali pengetahuan serta pengalaman yang telah dilakukan kader posyandu sehingga nantinya dapat ditambahkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kader posyandu.

Tahap selanjutnya adalah tiap kader posyandu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh fasilitator. Pertanyaan terkait usia kader posyandu yaitu rata-rata berusia diatas 45 tahun, lama menjadi kader posyandu rata-rata diatas 15 tahun, pelatihan yang diikuti selama menjadi kader

posyandu antara lain pelatihan tentang ASI eksklusif, pelatihan MPASI, pelatihan KB, dan penyuluhan tentang stunting. Pertanyaan selanjutnya terkait budaya atau kebiasaan pada ibu menyusui yaitu ibu memberikan MPASI dini sebelum bayi berusia 6 bulan, memberikan susu formula dengan alasan jika bayi ditinggal bekerja tidak rewel/menangis. Untuk pertanyaan terkait anjuran tentang ASI keluar sedikit yaitu mengajari posisi dan pelekatan menyusui yang benar, mengajari cara mengompres payudara yang tegang (mengeras karena produksi ASI menumpuk) serta memberikan informasi tentang manfaat menyusui eksklusif. Pertanyaan terkait gizi ibu hamil dan ibu menyusui khususnya mengenai gizi seimbang, porsi makanan, atau makanan pengganti yang dapat diberikan pada ibu hamil/menyusui. Pertanyaan tentang tahapan MPASI sesuai usia bayi yaitu terbagi menjadi tiga kelompok meliputi usia 6-8 bulan, usia 8-10 bulan, dan usia 10-12 bulan.

Tahap yang ketiga adalah pemberian materi dari narasumber yaitu bidan desa dan tim pengabdian kepada masyarakat dengan tema ASI eksklusif. Narasumber yaitu Bidan Siti Maria Ulfah dan Dr. Nurul Pujiastuti, S.Kep., Ns., M.Kes. Materi diberikan dalam waktu sekitar 30 menit yang meliputi pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, cara meningkatkan produksi ASI, dukungan keluarga untuk ibu menyusui, permasalahan yang sering terjadi pada ibu menyusui, serta perawatan payudara nifas. Selanjutnya, dilakukan diskusi sekitar 15 menit.

Dokumentasi kegiatan FGD dilakukan dalam bentuk foto dan laporan kegiatan. Dokumentasi merupakan salah satu bukti dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan. Laporan kegiatan yang disusun dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan FGD yang telah dilaksanakan. Setelah pelaksanaan FGD selanjutnya adalah menyusun modul untuk kader posyandu tentang manajemen laktasi yang materi utamanya berasal dari hasil FGD yang telah dilakukan.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat PPDM dilakukan pada kader posyandu di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dengan melakukan FGD. FGD di desa Balongdowo dilaksanakan pada tanggal 19 Maret 2022 diikuti oleh 25 kader posyandu. Narasumber dari bidan desa yaitu Bidan Siti Maria Ulfah (desa Balongdowo), notulen dilakukan oleh 1 orang kader posyandu, dan fasilitator adalah tim pengabdian kepada masyarakat Poltekkes Kemenkes Malang.

Pada tahap pertama FGD yaitu memberikan 10 pertanyaan meliputi nama, usia, lama menjadi kader posyandu, pelatihan yang pernah diikuti selama menjadi kader posyandu, budaya atau kebiasaan pada ibu menyusui, anjuran yang disampaikan pada ibu menyusui jika menemui kasus ASI keluar sedikit, solusi yang diberikan bila ibu menyusui mengalami masalah seputar menyusui, gizi ibu hamil, gizi ibu menyusui, dan tahapan MPASI

sesuai usia bayi. Tujuan pemberian pertanyaan adalah menggali pengetahuan serta pengalaman yang telah dilakukan kader posyandu sehingga nantinya dapat ditambahkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kader posyandu. Tujuan pemberian pertanyaan adalah menggali pengetahuan serta pengalaman yang telah dilakukan kader posyandu sehingga nantinya dapat ditambahkan tentang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh kader posyandu. Tahap kedua adalah tiap kader posyandu menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh fasilitator. Selanjutnya tahap ketiga adalah pemberian materi dari narasumber yaitu Bidan Desa dan TIM pengabdian kepada masyarakat.

Kegiatan FGD yang dilakukan mendapat dukungan dari Kepala Desa Balongdowo yaitu dengan memberikan izin pelaksanaan kegiatan dan memberikan fasilitas tempat serta dukungan dari bidan desa setempat (sebagai narasumber).

Gambar 2 merupakan dokumentasi ketika Ibu Kepala Desa memberikan sambutan saat awal kegiatan PPDM dengan pelaksanaan FGD yang dihadiri oleh kader posyandu desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Bidan desa sangat mendukung dengan adanya kegiatan PPDM karena membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu yang dapat berperan serta dalam peningkatan perilaku menyusui eksklusif juga dapat menurunkan angka stunting. Harapan yang disampaikan adalah setelah FGD dapat diberikan modul untuk kader posyandu dan menunggu pelaksanaan pelatihan yang dijadwalkan setelah hari raya Idul Fitri yang diikuti oleh seluruh kader posyandu, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sambutan Ibu Kepala Desa Balongdowo

Setelah sambutan dari Ibu Kepala Desa, selanjutnya adalah sambutan yang disampaikan oleh Ketua Pelaksana kegiatan FGD yaitu Dr. Nurul Pujiastuti, S.Kep., Ns., M.Kes. Dalam sambutannya disampaikan ucapan terimakasih kepada pihak desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten

Sidoarjo, karena telah bersedia menerima dan dengan kooperatif membantu pelaksanaan kegiatan FGD yang dilakukan. Desa Balongdowo dipilih karena sesuai anjuran dari Puskesmas Candi untuk dapat membantu memberikan wawasan tentang ASI eksklusif dan stunting pada kader posyandu. Desa Balongdowo merupakan desa lokus stunting yang memerlukan perhatian yang lebih untuk dapat meningkatkan asupan gizi ibu hamil, dan ibu menyusui. Dengan adanya FGD ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dan sebagai bentuk peran serta masyarakat di bidang kesehatan. Kegiatan FGD diikuti kader posyandu yaitu 25 orang, seperti terlihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Peserta FGD, notulen, narasumber

Gambar 3 adalah peserta FGD yang dengan tekun mengikuti jalannya FGD dengan menjawab semua pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Peserta dipandu oleh fasilitator dan notulen dilakukan oleh perwakilan kader posyandu. Hal ini dilakukan agar peserta dapat mengikuti FGD secara menyeluruh dan tidak sampai ketinggalan serta memberikan semangat dalam mengikuti FGD, karena fasilitator membantu saat peserta sedang mengalami kesulitan sehingga permasalahan yang dialami dapat segera diselesaikan. Peserta sangat antusias mengikuti FGD ditunjukkan dengan menjawab pertanyaan secara cepat dan tepat dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Saat pemberian materi oleh narasumber, peserta aktif bertanya dan keingintahuan yang besar sehingga hampir seluruh peserta mengajukan pertanyaan. Jumlah peserta adalah 25 kader posyandu desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

Selanjutnya, untuk mengukur keberhasilan pemberian materi dari narasumber yang telah dilakukan, maka dibuat pertanyaan singkat untuk menguji pengetahuan dan keterampilan peserta FGD. Metode ini sering digunakan untuk melakukan evaluasi suatu kegiatan pelatihan ataupun penyuluhan (Suardiati, *et al.*, 2020). Peserta diberikan beberapa soal terkait pengetahuan tentang ASI eksklusif. Peserta yang berhasil menjawab dengan benar akan mendapat doorprize. Peserta yang mendapatkan doorprize ada 10 orang dan diberikan buku tentang meningkatkan kesadaran pemberian ASI eksklusif. Berikut adalah

dokumentasi praktik melakukan perawatan payudara nifas dengan kader posyandu sebagai role modelnya, seperti terlihat pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Praktik perawatan payudara nifas

Selanjutnya adalah pembuatan modul sesuai dengan hasil FGD yang telah dilakukan. Dari observasi yang dilakukan, peserta sangat antusias mengikuti FGD hingga selesai pemberian materi oleh narasumber.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian masyarakat yaitu FGD dengan peserta kader posyandu di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang telah dilakukan, mampu menggali pengetahuan dan pengalaman para kader posyandu dalam ikut serta memberikan motivasi pada keluarga dengan ibu hamil dan ibu menyusui serta mampu memberikan alternatif pemecahan masalah saat ibu menyusui mengalami kesulitan menyusui bayinya. Pengetahuan kader posyandu tentang gizi ibu hamil dan ibu menyusui 60% menyarankan asupan gizi seimbang dengan empat bintang. Hal ini dikarenakan 80% kader posyandu telah berpengalaman lebih dari 10 tahun menjadi kader posyandu. Seluruh kader posyandu yaitu 100% menyetujui untuk mendapatkan pelatihan tentang gizi ibu hamil dan ibu menyusui, serta perawatan payudara nifas. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah peserta penyuluhan dan pelatihan yang akan diikuti oleh 25 kader posyandu yang telah mengikuti FGD sehingga kegiatan dapat berkelanjutan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM) Poltekkes Kemenkes Malang yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Arini, F. A., Sofianita, N. I., & Bahrul Ilmi, I. M. (2017). Pengaruh Pelatihan Pemberian MP ASI Kepada Ibu dengan Anak Baduta Di Kecamatan

- Sukmajaya Kota Depok Terhadap Pengetahuan dan Perilaku Pemberian MP ASI. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 13(1), 80–89. <https://doi.org/10.24853/jkk.13.1.80-89>
- Bappenas. (2021). *Penetapan Perluasan Kabupaten/Kota Lokasi Fokus Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Tahun 2022*. <https://jdih.bappenas.go.id/peraturan/detailperaturan/2488>
- Dinkes Kab. Sidoarjo. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2019. In *Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo*. Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo.
- IDAI. (2018). *Pemberian Makanan Pendamping ASI*. Idai.or.Id. <https://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/pemberian-makanan-pendamping-air-susu-ibu-mpasi>
- Kemenkes. (2018). Menyusui sebagai Dasar Kehidupan. In *Infodatin Kemenkes RI*. Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*.
- Lestiarini, S., & Sulistyorini, Y. (2020). Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal PROMKES: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 1–11. <https://doi.org/10.20473/jpk.v8.i1.2020.1-11>
- Malonda, N. S. H., & Sanggelorang, Y. (2020). Upaya Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Kegiatan Pelatihan Pendampingan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Tataaran II Tondano Selatan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.1.2020.26830>
- Meininda, & Salsabela, V. (2021). *Hubungan pemberian ASI dengan kejadian stunting*. Poltekkes Kemenkes Malang.
- Pujiastuti, N., Anantasari, R., & Kasiati. (2020). Peningkatan perilaku menyusui eksklusif melalui pelatihan kader posyandu dalam pemberdayaan keluarga sebagai personal reference. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(6), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v4i6.3094>
- Pujiastuti, N., Sutjiati, E., & Retnowati, L. (2021). Ruang Ibu Sayang Anak dalam Meningkatkan Cakupan ASI Eksklusif. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 5(3), 930–938.
- Saepuddin, E., Rizal, E., & Rusmana, A. (2017). Peran Posyandu sebagai Pusat Informasi Kesehatan Ibu dan Anak. *Record and Library Journal*, 3(2), 201–208. <https://doi.org/10.20473/rlj.v3-i2.2017.201-208>
- Suardiati, N. W., Suryati, N. K., Sepdyana, K., & Krisna, E. (2020). Peningkatan Softskill ICT Guru melalui Pelatihan. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(4), 507–517.
- Suryana, S., Fitri, Y., Fajri, K., & Al Rahmad, A. H. (2019). Pengaruh Riwayat Pemberian ASI dan MPASI terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Usia 12-24 Bulan) di Kota Banda Aceh. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 6(1), 25–34. <https://doi.org/10.22435/sel.v6i1.1723>
- UNICEF. (2020). *Menyusui pada masa wabah virus corona (COVID-19)*. Unicef.Org. <https://www.unicef.org/indonesia/id/stories/menyusui-pada-masa-wabah-virus-corona-covid-19>
- Wahyuni, S., Mose, J. C., & Sabarudin, U. (2019). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu dengan Modul Terintegrasi terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keikutsertaan Kader Posyandu. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 3(2), 95–101. <https://doi.org/10.32536/jrki.v3i2.60>